

# PERMASALAHAN LINGKUNGAN DAN KEPRIHATINAN INJILI

Togardo Siburian

## Krisis Pemanasan Global sebagai Kumulasi Permasalahan Lingkungan Hidup

Barangkali masalah lingkungan hidup adalah topik yang paling hangat dan paling menarik untuk dibicarakan banyak orang sekarang ini. Semua lapisan dan golongan memperhatikan dari perspektifnya sendiri, terutama aktifis lingkungan, para sarjana, dan politikus. Kita berdiri bersama untuk menentang secara aktif pengurasan kekayaan alam dan arus modernisasi hidup yang berdampak pada apa yang disebut “efek rumah-rumah kaca” yang semakin besar. Bahkan pemakaian semprotan aerosol, pada alat-alat kosmetik dan parfum misalnya, telah menyebabkan semakin lebarnya koyakan langit di bagian selatan bumi, yang berakibat pada menipisnya lapisan Ozon (gas O<sub>3</sub>). Ditambah lagi pengundulan hutan untuk konsumsi dan pembukaan lahan secara berkala oleh penduduk setempat. Dan diperparah dengan polusi udara, laut dan darat akibat ulah hidup teknologi modern, maka lengkaplah dunia semakin panas.<sup>1</sup>

Akhir-akhir ini pembicaraan mengenai peningkatan suhu dunia, yang disebut “*global warming*,” melanda dunia. Khusus di Indonesia sekarang ini, kita melihat, daerah-daerah yang tidak

---

1. Lih. juga Anton Milne, *Dunia di Ambang Kepunahan*. Terj. J.B. Srijanto (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 36-46.

pernah kebanjiran sekarang menjadi banjir, dan jika biasanya banjir sedikit, sekarang meningkat tajam; belum lagi fakta kekeringan, kedingian, bahkan kelaparan di dunia ketiga menjadi tanda fenomenal global dari peningkatan suhu bumi.

Krisis global tersebut membangkitkan kesadaran umat manusia tentang lingkungan sehingga muncullah konferensi lingkungan hidup tingkat tinggi sedunia. Begitu hebatnya keprihatinan dunia mengenai peningkatan suhu bumi ini, sehingga badan dunia seperti PBB merasa penting untuk mengumpulkan para pemerhati dan pakar bahkan birokrat dari seluruh dunia untuk membicarakan krisis ini. Terlepas dari isu politisasi dan ekonomisasi dari negara-negara industri maju, seperti yang disinyalir oleh beberapa LSM, hal ini harus menjadi indikasi adanya keprihatinan global yang sedang dihadapi oleh dunia ini.

Namun ada juga yang menyangkali situasi faktual ini, dengan meniupkan isu “pendinginan global.” Misalnya George Philander, yang secara provokatif mempertanyakan kembali, “Apakah memang temperatur bumi meningkat?”<sup>2</sup> Pertanyaan ini, terutama pada bagian pertama (dua pasal) dari bukunya tersebut, memperlihatkan keraguan pada kenyataan bahwa dunia semakin panas. Kemudian ia melanjutkan dengan pembuktian teknis dan rumit tentang apa yang dituduhnya sebagai “idealisasi realitas” sebagai suatu “ilusi” dari usaha negara-negara maju saja.<sup>3</sup> Ini adalah suatu bentuk penyangkalan yang naif dengan logika “menukar penyebab dengan konsekuensi,” artinya pendinginan global seharusnya sebagai akibat dari proses pemanasan global itu,

---

2. Lih. Pasal satu dan dua buku George Philander, *Is the Temperature Rising?: The Uncertain Science of Global Warming* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 2002).

3. Philander, *Is The Temperature Rising*, 356-357. Kita berhutang padanya yang dengan gamblang memaparkan bahwa isu ini merupakan proyek negara-negara maju untuk mendikte negara-negara dunia ketiga agar tetap menjaga hutan yang berfungsi sebagai paru-paru dunia untuk mengatasi polusi dari kegiatan industri negara-negara modern demi masa depan dunia.

bukan penyebab. Jadi pendinginan global bukanlah isu yang sebenarnya, tetapi konsekuensi praktis dari kondisi pemanasan global, sebagai esensinya. Faktanya isu kontroversial tetap dilontarkan oleh orang yang hanya ingin berpikir ganjil saja, sambil menuduh fakta pemanasan global dan krisis lingkungan sebagai propaganda yang mengecoh dan dijadikan promosi paket liburan murah saja.<sup>4</sup>

Kaum Injili pun menyadari krisis lingkungan ini sebagai bagian dari keprihatinan gerakan pelayanannya. Seorang pemimpin Injili, John Stott, mengidentifikasi ada tiga permasalahan dilematis dalam lingkungan hidup: 1) ledakan penduduk bumi; 2) menipisnya sumber daya bumi karena penggunaan yang berlebihan; 3) tidak terkendalinya produk-produk kemajuan teknologi modern yang merusak.<sup>5</sup> Artinya, bahwa manusia memang membutuhkan bahan-bahan dari alam dan teknologi modern tetapi pada saat yang sama menghadapi dampak kerusakan planet dan polusi dari produk-produk teknologi terhadap lingkungan hidupnya sendiri. Ini adalah ironi kehidupan modern, sementara harus hidup dalam peradaban maju, pada saat yang sama, habisnya sumber-sumber untuk kehidupan manusia yang mendasar. Celakanya, konon ajaran Kristen tentang dominion lah yang diduga kuat menjadi pemicu kehancuran lingkungan. Komplain etis ini jelas nyata diarahkan kepada kekristenan.<sup>6</sup>

Sementara itu, yang lebih sekular melihat tiga masalah yang sama juga walau perspektif acuan yang berbeda, khususnya dari perspektif dunia “duapertiga bumi,” termasuk di Indonesia, dimana situasi ini bukanlah sekedar krisis ekologi tetapi krisis

---

4. Lih Robin Baker, *Sains Yang Menyesatkan: Propaganda yang Mengecoh* (Jakarta: Profetik 2004). Kalau dilihat dengan jujur buku ini sengaja menerjemahkan secara menyimpang dari judul aslinya *Fragile Science*, hal ini dimungkinkan untuk tujuan provokasi atau promosi.

5. Dalam *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Terj. M. N. Nainggolan (Jakarta: YKBK/OMF, 1992), 146 dst.

6. Lih. Michael S Norrthcott, “Ecology and Christian Ethics” dalam *Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 220 dst.

keadilan sosial dan yang melibatkan kepemimpinan lokal, nasional, dan internasional.<sup>7</sup> Maka tepatlah krisis ini memang krisis global, karena permasalahan ini sudah menjadi permasalahan seluruh planet ini, maka di manapun orang Kristen berada harus mencoba ikut memikirkan permasalahan hidup manusia, khususnya secara dilema etis, sehingga dapat merespons pemikiran-pemikiran Kristen bahkan berpartisipasi aktif mengatasinya mulai dari lingkungannya yang terdekat. Beberapa menjadikannya kewajiban Kristen dengan saran proyek yang disebut “penghijauan gereja” bahkan sampai saran “khotbah hijau.”<sup>8</sup> Dan yang lain merasakan pentingnya pemberitaan Injil missioner yang lebih luas, yaitu misi ke seluruh ciptaan pada masa kini, yang secara khusus melihat permasalahan lingkungan hidup ini, sebagai salah satunya.<sup>9</sup>

### **Masalah Dilematis dalam Kehidupan Manusia**

Terkait dengan fenomena kritis itu, sedikitnya ada tiga penyebab utama yang saling berkaitan dalam krisis global peningkatan suhu bumi sekarang ini. Sebenarnya krisis tersebut merupakan efek dari kemajuan kehidupan manusia yang saling terkait dengan kebutuhan manusia masa kini. Hal ini menjadi dilematis, manusia membutuhkan teknologi, namun dengan pemanfaatan teknologi itu manusia seperti membuang “kotoran” bagi dirinya sendiri. Untuk itu perlu kesadaran yang tinggi menggunakan sumber daya planet secara bertanggungjawab.

1. Polusi udara akibat hasil pembakaran mesin industri dan kendaraan bermotor (CO<sub>2</sub>). Polusi udara yang besar dihasilkan oleh pembakaran yang tidak sempurna dari bahan bakar fosil yang menyebabkan udara kotor, panas dan kekurangan oksigen. Belum

---

7. Niles Eldridge, *Dominion* (Berkley, London: University of California Press, 1997), xvi.

8. Lih. Tony Campolo, *How to Rescue the Earth without Worshipping Nature* (Nashville: Thomas Nelson Pub., 1992), 133 dst.

9. Lih. Howard A Snyder, ed., *Global Good News: Mission in New Context* (Nashville: Abingdon press, 2001), 224 dan juga 14.

lagi pembakaran hutan yang menambah rusaknya lingkungan hidup, selain tidak berfungsinya paru-paru bumi yang menghasilkan oksigen untuk pernafasan manusia. Belum lagi pembakaran sampah di kota-kota besar yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga, membuat udara bumi semakin kotor dan rusak.

2. Efek rumah kaca. Bumi dan manusia membutuhkan panas namun modernisasi dalam bidang arsitektur menyuburkan bangunan-bangunan berdisain kaca yang indah dipandang. Faktanya dinding kaca menahan panas dari matahari yang datang pada siang hari, artinya pada malam hari tidak semua panas bisa keluar dari gedung-gedung kaca. Ini terjadi setiap hari sehingga menimbulkan peningkatan panas yang berkumpul pada lapisan atmosfer bumi dan terbentuknya gas rumah kaca. Akibat sisa panas yang menumpuk dan tertahan di bumi ini dan membuat planet bumi ini semakin panas hari demi hari. Ini adalah situasi global dalam meningkatkan suhu bumi beberapa derajat saja.

3. Robeknya lapisan ozon O<sub>3</sub>, akibat pemakaian bahan-bahan pendingin dan kosmetik semprotan aerosol dari manusia yang menghasilkan gas freon yang sangat merusak lapisan ozon yang berguna menahan panas matahari kebumi. Situasi ketiga ini akibat dua situasi di atas, dimana kepanasan dan kekotoran udara membuat manusia memakai alat pendinginan yang berunsur gas freon dan bereaksi merusak lapisan ozon bumi bagian selatan. Bumi semakin tidak terlindungi dari panasnya sinar matahari yang mengakibatkan mencairnya es di kutub. Selain itu sinar ultraviolet dari matahari yang tanpa saringan lagi dari lapisan ozon dapat merusak kulit manusia dengan kanker. Selain itu, naiknya permukaan air laut serta kencangnya angin yang udara lebih dingin adalah konsekuensi logis.

### **Keprihatinan Lingkungan dari Perspektif Injili**

Semua orang sedang mengalami masalah lingkungan hidup termasuk orang Kristen, sebagai “manusia baru” di dalam

krsitus, seharusnya mempunyai keprihatinan yang tinggi terhadap pihak-pihak yang harus bertanggungjawab. Secara keseluruhan, sebagai agen transformasi sosial, di sini bukan sekedar simpati kemanusiaan yang diprovokasi ayat-ayat Alkitab, tetapi memang keprihatinan Allah yang terlihat dalam prinsip-prinsip ajaran Kitab suci tentang kemaslahatan umat manusia, yang menempatkan manusia sebagai “penatalayan” alam ini. Secara singkat suara kenabian gereja bagi masa kini adalah suara keprihatinan pemimpin gereja dalam permasalahan ketidakadilan sosial ini.

Gereja-gereja paling tidak dapat mengajar anggotanya untuk melihat permasalahannya secara jernih dan riil dan mendorong umat Tuhan untuk bekerja secara aktif. Ironinya, kebanyakan orang Kristen yang sangat apatis sampai tidak mengetahui situasi lingkungan hidupnya, gereja-gereja seakanakan bungkam seribu bahasa dalam pembinaan dan pengajaran. Di sinilah integritas etis kristiani menjadi sangat penting sebagai fondasi, khususnya untuk mempertahankan bumi.

Situasi kristis ini begitu dramatis bagi umat manusia, sehingga pemerintah perlu untuk ikut memperhatikannya, melalui kebijakan publik dengan keberadaan menteri yang khusus mengurus lingkungan hidup.<sup>10</sup> Pelajaran Lingkungan Hidup dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah dasar sampai menengah sebagai bagian usaha integral pemerintah. Bahkan dalam pendidikan tinggi pelajaran Ekologi diharuskan untuk dipelajari sebagai bagian integral dalam pelajaran-pelajaran mayor dan minor lainnya. Bahkan sekarang ada program studi lanjutan yang khusus mendalami lingkungan hidup dengan segala seluk beluknya dengan gelar master sampai doktor. Belum lagi Seminar

---

11. Secara khusus KTT Bumi di Rio Jeneiro yang disponsori oleh badan PBB UNCED menugaskan negara di seluruh dunia (bahkan pemimpin nasionalnya) untuk ikut aktif memelihara dan membangun lingkungan hidupnya yang menjadikan manusia sebagai pusatnya. Lihat lampiran 5 mengenai “Pernyataan Rio” yang berjumlah 27 prinsip yang terlampir dalam Wesley Granberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan*. Terj. Martin L. Sinaga. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 94-98

dan lokakarya AMDAL (analisa dampak lingkungan) banyak digelar masyarakat awam dan pakar yang banyak menyoroti segi-segi lingkungan hidup dan penanggulangannya di masyarakat. Namun masalah lingkungan hidup bukannya semakin teratasi, tetapi justru semakin pelik, karena derasnya politisasi kebijakan publik yang tidak berpihak kepada orang banyak dan masa depan. Hal itulah yang menyebabkan kita dapat melihat permasalahan sebagai masalah keadilan sosial daripada kerusakan alam.

Secara khusus ada tiga golongan environmentalis penting yang didasarkan pada:<sup>11</sup> 1) Antroposentrisme dengan prinsip menggunakan sumber lingkungan hidup dengan alasan hanya untuk kelanjutan hidup manusia saja tanpa harus memeliharanya; artinya melindungi lingkungan hidup hanya untuk manusia saja. 2) Romantisme yang berprinsip kepekaan perasaan sebagai dasar moral dan nilai intrinsik, seperti manusia dan binatang tertentu, juga beberapa spesies, ekosistem dan organisme di lapisan biosfir. 3) *deep ecology* berprinsip, melihat ekosistem ini sebagai komunitas biotik dalam fungsi keseluruhan; jadi bukan hanya tidak merusak alam demi manusia tetapi demi alam dan binatang juga. Secara proporsional, ketiganya adalah panggilan Kristen untuk memelihara ciptaan berdasarkan ajaran Alkitab dan namun harus diwaspadai motif panteisme-natural dapat masuk pada apa kondisi yang disebut Campolo sebagai “worshipping nature.” Ketakutan tersebut bukannya tidak beralasan, khususnya tuduhan *eco-freaks* karena pengaruh *New Age Movement* terhadap pribadi-pribadi Kristen yang berkarya di luar spiritualitas Kristen selama ini.<sup>12</sup> Kaum injili harus mewaspadai semangat naturalisme-mistik dari gerakan tersebut agar tidak jatuh pada sikap penyembahan kepada alam.

Kategori pertama berarti tanpa motif tanggungjawab dalam menggunakan sumber hidup. Kategori kedua sering dikenal juga

---

12. Robert N. Enberg, *God, Humans and Animals: A Invitation to Enlarge our Moral Universal* (Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 2003), 36-42.

13. Campolo, *How to Rescue The Earth*, 3-6.

sebagai “moralisme tradisional,” dan yang ketiga terobosan pemikiran kontemporer yang lebih komprehensif berdasarkan kajian lingkungan hidup yang lebih holistik. Yang terakhir dapat dijadikan fokus kajian, karena tidak mengabaikan kategori pertama dan kedua. Selain itu, fokusnya lebih luas dengan mengubah fokus “dari antroposentris ke biosentris.”<sup>13</sup> Asalkan melalui orientasi teosentris yang sejati, yaitu dari, oleh dan untuk Allah, bukan untuk manusia atau oleh manusia. Orang Kristen adalah penatalayan Allah, dalam arti kepanjangan tangan-Nya yang harus tetap sadar akan tanggung jawabnya.

Orientasi antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat ekologis adalah eksekutif negatif dari humanisme-renaisans yang menjadikan manusia ukuran segala sesuatu. Di sini manusia sering lupa diri dan tidak memikirkan kehidupan ini secara keseluruhan khususnya ketika harus mengaitkan diri dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Dengan demikian kita menghindari eksekutif antroposentris *inhuman humanity*<sup>14</sup> dalam kehidupan manusia atau kemanusiaan yang tidak manusiawi atau mungkin lebih tepatnya “inhumanity of human,” manusia yang tidak berprikemanusiaan. Sebagai orang Kristen kita harus menyadari bahwa tanpa pengenalan sang Pencipta dengan benar maka manusia tidak dapat hidup adil pada alam ini. Inilah keunikan gerakan Injili yang selalu berpusatkan kepada Allah dalam gerakan apapun di dunia. Ini yang dikatakan pendekatan teosentris, di mana pemeliharaan dunia harus terkait pada kepada Allah, sang Pencipta.

Munculnya tema-tema environmental dalam wacana umum akhir-akhir ini, menggagas tentang pentingnya “ekosistem,” yaitu perlindungan lingkungan hidup manusia ditengah-tengah alam, binatang, pemangsa dalam sistem lingkungan hidup yang komprehensif dari rantai makanan. Meryll Eisenbud melaporkan

---

14. Lih. Charles Sherlock, *The Doctrine of Humanity: Contours of Christian Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 124-125.

15. Sherlock, *The Doctrine of Humanity*, 99 dst.



bahwa, “Gerakan lingkungan hidup modern mencapai banyak kesuksesan dan juga sudah menderita banyak kegagalan, khususnya karena politisasi gerakan.”<sup>15</sup> Menurutnya lagi, ada tiga kesalahan yang harus diwaspadai dalam gerakan environmentalisme selama ini yaitu: (1) lemahnya perspektif historis, (2) prioritas tugas yang tidak baik, (3) usaha-usaha yang terlalu banyak dan terlalu cepat.<sup>16</sup> Saran Injili untuk kaum environmentalis yang Kristiani ini adalah perlunya motif teosentris dari gerakan mereka. Tanpa pemahaman teosentris akan mudah terkecoh dan jatuh ke dalam motif-motif romantisme, karena kita tahu manusia tidak sempurna dan mudah terjatuh dalam egoisme.

### **Lima Sikap Orang Kristen Selama Ini: Observasi**

Hasilnya, sedikitnya ada lima kategori sikap orang Kristen, khusus dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup masa kini: ketidakmengertian, ketidakberdayaan, ketidakpedulian, ketidakbertanggungjawaban dan kepedulian-bertanggungjawab. Identifikasi yang saya lakukan hampir paralel dengan lima hubungan gereja dan masyarakat yang berhasil diungkap Malcolm Brownlee, yang didasarkannya pada pola hubungan Kristus dan Budaya, yang mengikuti pemikiran Richard Niebuhr, yaitu: 1. kontras (Kristus melawan budaya), 2. paralel (Kristus bersama budaya), 3) asimilasi (Kristus di atas budaya), 4) akomodasi (Kristus dari budaya), 5) transformasi (Kristus membaharui budaya).<sup>17</sup>

#### **1. Sikap Ketidaktahuan**

Sikap ini paling banyak dilakukan oleh orang Kristen dalam hubungannya antara kekristenan dan lingkungan hidup. Hal ini

---

16. Merrill Eisenbud, *Environment, Technology, and Health: Human Ecology in Historical Perspective* (New York: New York University Press, 1978), 357-8.

17. Eisenbud, *Environment, Technology, and Health*, 365.

18. Lih. Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993).

dikarenakan oleh gereja, dalam hal ini pemimpin gereja, tidak mau tahu dengan masalah dunia dan hanya mengurus masalah "sorgawi." Gereja tidak pernah memikirkan dan tidak mengajarkan apa-apa yang perlu diketahui oleh jemaat gereja secara proporsional. Prinsip ketidakmengertian karena ketidaktahuan akhirnya menimbulkan sikap tidak mau tahu.

Kategori sikap ini sulit dibuktikan tetapi nyata di depan mata lewat tindakan-tindakan sehari-hari yang tidak disadari. Kemungkinan karena kurangnya pendidikan sehingga kesadaran tersebut tidak ada, kalau tidak bisa dikatakan tidak muncul. Beberapa meyakini tindakan tidak ramah lingkungannya sebagai sesuatu yang tidak salah dan tidak benar juga. Secara statistik banyak orang Kristen yang demikian. Adapun segala kebbaikannya pada lingkungan tidak disadari sebagai sesuatu yang penting, hanya kebiasaan dan pengaruh adat atau lingkungan tanpa motif ekologi.

## *2. Sikap Ketidakberdayaan*

Ini adalah sikap orang Kristen yang meskipun tahu dan mungkin telah sadar bahwa harus ikut menanggulangi masalah-masalah dunia ini di samping masalah kerohanian, tetapi ia tidak berdaya sama sekali. Mereka tidak tahu harus berbuat apa dan tidak mampu berbuat apa-apa, karena masalahnya begitu kompleks dan tidak dapat dihadapinya.

Orang Kristen tersebut sudah tahu dan mengerti dan dia terpanggil untuk peduli terhadap lingkungan, tetapi karena yang dihadapinya adalah orang besar, masalah besar, industri besar, sehingga tidak tahu harus mulai dari mana. Ia terlalu lemah dalam akses kepada tujuannya. Ia tidak berdaya dan memang belum diberdayakan oleh organisasi Kristen atau kurang hubungan dengan organisasi-organisasi dunia lainnya yang berkecimpung dalam bidang ini. Orang jenis ini kehilangan kontak dengan dunia, yang mungkin setelah bertahun-tahun bersikap tidak mengerti dan bahkan tidak peduli.

Orang Kristen ini berprinsip bahwa ia mengerti ajaran Alkitab tentang ciptaan Allah, lalu bersikap terbuka dan toleransi atas permasalahan bumi ini, namun hanya dapat berhenti sampai sini saja. Ia hanya dapat bersikap prihatin saja dan hati yang terdalam atas nasib bumi ini. Ia hanya mampu sebatas mengerti dan harus peduli namun tanpa dapat melakukan apa-apa karena keterbatasan skil, hubungan, daya dan dana. Orang demikian seharusnya disalurkan oleh gereja atau oleh para pendeta untuk dapat bekerja maksimal dengan dasar kekristenan yang dimilikinya tentang alam dan lingkungan yang semakin rusak ini. Orang tersebut mendukung dan dapat menerima kekristenan yang ada di dalam bumi ini ikut menanggulangi permasalahan lingkungan hidupnya, tetapi hanya pada tingkat teori saja. Respons jenis ini sedang berjalan ke tingkat praktek, tetapi menghapi banyak kendala karena ketidakmampuan dan keterbatasan dirinya.

Orang Kristen yang bersikap demikian agak banyak, dibandingkan dengan orang Kristen yang tidak peduli, tetapi relatif sedikit dibandingkan dengan sikap tidak mengerti.

### 3. Sikap Ketidakpedulian

Sebenarnya ini adalah sikap yang sangat jahat. Dan orang Kristen yang demikian meskipun sudah diajar dan memperoleh pengertian yang benar dari para pemimpin gereja tetapi tetap tidak mau berbuat apa-apa. Suatu pengertian yang tidak berbuah dan tidak ingin diterapkan dalam bidang yang paling minimal sekalipun. Sikap ketidakpedulian alias cuek adalah sikap tidak bertanggung jawab yang mengabaikan Tuhan sebagai Pencipta dan pemelihara dunia ini.

Apakah mungkin seorang pengusaha, seorang sarjana atau industriawan Kristiani yang sudah mengerti dari bangku kuliah, bahwa harus ikut memelihara ciptaan Allah menurut kemampuannya, tetapi juga tidak peduli dengan bersikap acuh tak acuh pada kerusakan lingkungan dan bertingkah laku seperti tidak mengerti

apa pun. Orang Kristen yang demikian tahu bahwa limbah dan polusi tidak baik untuk lingkungan, tetapi sengaja berbuat seolah-olah tidak terjadi apa-apa dalam lingkungan, yang mungkin membahayakan orang lain. Ia tetap saja membiarkan limbah industrinya mengalir di parit-parit warga sekitar pabriknya, atau membiarkan begitu saja mesin motor membuang asap-asap secara tidak terkendali. Orang yang demikian cenderung mau untung sendiri dan tidak mau memikirkan nasib orang lain.

Ternyata ada juga orang Kristen justru yang menentang penanggulangan krisis ekologis sebagai sesuatu yang membuang waktu dan energi. Atas dasar inilah yang membuat orang Kristen tersebut menentang usaha-usaha penanggulangan masalah lingkungan hidup ini, sebagai sesuatu yang tidak penting. Hal ini dikarenakan memang bumi ini sudah demikian dan memang layak demikian, dan tidak bisa dihambat apalagi dicegah kerusakannya. Orang yang penganut sikap ini hanya sedikit dan relatif pada intelektual dan pengusaha kristen.

Hal ini disebabkan prinsip dualisme Kristen sejak lama, di mana urusan dunia diurus oleh orang-orang duniawi, dalam hal ini adalah pemerintah dan badan-badan lainnya, sedangkan gereja hanya memperhatikan dan memelihara iman, peribadatan, doa dan mengajarkan hal-hal rohani saja terpisah dan praktek sehari-hari. Orang Kristen hanya memikirkan hal-hal yang rohani disamping kebutuhan-kebutuhannya, sedangkan pemikiran tentang lingkungan hidup diserahkan kepada orang yang ada di situ. Secara tidak kritis menerima prinsip platonik, yang sekular berlawanan yang rohani. Dengan demikian ada dua bagian dunia yang tidak terjembatani, karena para pendeta dan penginjil hanya mengajarkan yang "sorgawi" dan terkesan meremehkan kaitannya antara Kekristenan dan lingkungan hidup. Mereka tidak tahu dan tidak mengerti kalau orang Kristen terpanggil juga bersama-sama dengan seluruh umat manusia untuk mengurus banyak tentang dunia ini termasuk lingkungan hidup. Ini adalah motif Kerajaan

Allah dalam karya keselamatan dalam teologi injili. Di sinilah bedanya kaum injili dari kaum fundamentalis.

Dalam pola “Kristus di samping budaya” orang Kristen yang demikian bersikap “acuh tak acuh” mengenai masalah-masalah lingkungan hidup, baik pada tingkat teoritis lalu praktis. Keduanya dianggap sebagai tugas yang berbeda dari orang yang berbeda. Masalah lingkungan hidup adalah bukan tugas orang Kristen, tetapi tugas orang lain. Masalah kerohanian yang tertutup adalah masalah orang Kristen. Dalam keadaan yang demikian maka di masyarakat akan mudah terlihat bahwa suasananya sangat beragama dan rohani, namun bersamaan dengan itu tidak mau memikirkan orang-orang yang mengalami kesulitan fisik-material. Ini merupakan sikap “munafik,” yang dengan lantang berbicara kasih Kristen namun sengaja mengabaikannya dalam kehidupan nyata. Orang Kristen yang bersikap demikian paling banyak, dan biasanya dilakukan oleh jemaat yang sederhana dalam pekerjaan dan pemikiran dan mungkin juga rohaniwan yang tidak terdidik baik dalam kemanusiaan.

#### 4. Sikap Ketidakbertanggung-jawaban

Biasanya *dilakukan* oleh orang-orang yang secara sadar atau tidak sadar mengerti Alkitab justru dipakai alasan untuk mengabaikan masalah lingkungan hidup. Sikap ini bahkan sengaja menghancurkan alam ini dengan alasan Alkitabiah. Dengan alasan mandat tersebut sudah diberikan oleh Allah sendiri dan hanya dipertanggungjawabkan kepada Tuhan bukan kepada manusia di bumi, bahkan mengklaim Allah-lah yang harus bertanggungjawab atas mandat tersebut.

Prinsip “ekstrimisme” hidup seperti ini mungkin disebabkan oleh mau untung sendiri dan mengabaikan kehidupan orang lain. Orang ini bahkan mengerti kalau Alkitab mengajarkan harus memelihara alam ciptaan Allah dan hati nuraninya menuntut untuk memperhatikan lingkungan hidup dan manusia di sekitarnya,

namun secara sadar dan sengaja tidak mau tahu agar tidak melakukan apa-apa. Orang yang demikian sengaja mencari ayat Alkitab untuk meneguhkan perbuatannya untuk membinasakan isi bumi ini. Sebagai contoh ada orang Kristen memakai Kejadian 1:26, 27, bahwa tugas “menaklukan bumi” yang dimaksudkan adalah bersikap ekstrim terhadap ciptaan Allah dengan perlakuan sewenang-wenang. Alasannya adalah dalam ayat tersebut dipakai kata asli yang berarti “menginjak-injak bumi.” Dengan ayat ini orang Kristen sah menghabiskan isi bumi tanpa bertanggungjawab bagi generasi berikutnya.<sup>18</sup>

Di situlah agama Kristen dengan Alkitabnya dikecam sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas kerusakan bumi selama ini,<sup>19</sup> yaitu berdasarkan penafsiran yang salah tentang tugas menaklukan Alkitabiah atas bumi sebagai suatu penghancuran bumi, terutama dalam prinsip superioritas Barat. Prinsip “dominasi” atau “superior” adalah asas yang dipakai untuk mengungguli atau menaklukan bumi sebagai perintah dari Allah pada mulanya. Ketidakbertanggung-jawaban orang yang demikian diperteguh dengan dalih Allah memerintahkan untuk menaklukan bumi. Bumi ini diciptakan untuk manusia dan manusia dapat sewenang-wenang memperlakukannya tanpa nilai-nilai etis universal.

Keyakinan agama “Kristus melawan kebudayaan” adalah menjadi dasar untuk orang Kristen yang melakukan sikap tidak bertanggungjawab ini. Bahwa Kristus sendiri tidak memedulikan budaya dan hanya memperhatikan hal-hal rohani saja. Orang fanatik yang melakukan hal ini relatif “paling sedikit,” namun pada denominasi tertentu kefanatikan yang demikian sangat banyak juga, ada juga pendeta yang mungkin bersikap demikian.

---

19. Dalam John Stott, *Isu-Isu Global*, 159-61.

20. Salah satunya, James Nash melalui tulisannya *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991).

### 5. Sikap Kepedulian-tanggungjawab

Sikap ini adalah sikap kelima yang akan kita soroti secara khusus dan seharusnya menjadi alternatif orang Kristen yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan pada zamannya serta generasi nanti. Terlepas dari keberhasilan, sikap ini mengerti, paham perlu dan ingin bertanggungjawab sebatas yang dapat dilakukan.

Prinsip dasarnya adalah akomodasi. Gereja secara khusus terpanggil untuk memelihara lingkungan hidup dari kepunahan dan kehancuran. Ini adalah tugas yang seimbang dan bertanggungjawab dari segi maksud Allah akan keberadaan gereja di dunia ini, yaitu sebagai “agen perubahan social” lebih luas lagi sebagai “rekan sekerja” Allah dalam memelihara ciptaan atau biasanya dikenal dalam prinsip alkitabiah “garam dan terang.” Seperti prinsip inkarnasi Kristus yang mengakomodasi budaya adalah tanda kepedulian pada dunia. Tentunya di sini saya berlainan dalam pengertian akomodasi Brownlee yang memprinsipkan Kristus dari Budaya, yang mungkin jatuh pada mentuhankan alam seperti pada NAM.

Dengan bertanggungjawab maka orang Kristen dapat menjadi agen aktif “Kristus mentransform budaya.” Diharapkan orang Kristen mempunyai wawasan yang baru tentang tanggung jawabnya sebagai orang Kristen, bukan saja hanya memuliakan Allah secara langsung dengan penyembahan dan penginjilan, tetapi secara langsung juga dengan memelihara dan memperbaiki lingkungan hidup kita. Kaum injili dapat menyambut usaha gereja-gereja se dunia<sup>20</sup> untuk merespons dan proaktif juga atas krisis lingkungan hidup, walau gemanya masih kurang. Keniscayaan transformasi keberadaan Kristen harus disadari sebagai pelita.

---

21. Bukan berarti selama ini tidak ada yang merespons atas KTT Rio, dalam lampiran 4 “satu masyarakat bumi” gereja-gereja oikumenis telah mengungkapkan keprihatinannya dalam 12 poin penting, lihat Grendberg-Michaelson, *Menebus Ciptaan*, 90-93.

Sikap kelima adalah sesuatu yang dianjurkan di sini, yaitu seorang Kristen secara total melakukan tiga pendekatan sebelumnya: mengerti, peduli, bertanggungjawab, sehingga dapat berbuat secara aktif dan lebih konkrit, walaupun banyak tantangan dan keterbatasan daya upaya juga.

### **Tanggungjawab Injili dalam Prinsip-Prinsip Teologisnya**

Di dalam sikap pembaharuan sebagai kepedulian yang bertanggungjawab ini tercakup beberapa tugas praktis orang Kristen terhadap lingkungan hidupnya. Dengan segala macam elemen esensial gereja yang tidak dapat disangkal dan disembunyikan seperti: doktrin, penginjilan, ibadah, penyambahan, sakramen, persekutuan dan lain sebagainya. Namun gereja juga terpanggil di untuk membuat esensi mejadi unik dan berbeda dengan institusi lainnya di dunia ini. Yang membuatnya berbeda pada masa kini adalah pelayanan holistik yang berprinsip *whole gospel for the whole person through whole churches to whole world*.<sup>21</sup> Jadi bukan hanya untuk aksi sosial Kristen konteks keprihatinan ekonomis tetapi termasuk juga dalam konteks lingkungan hidup, dimana manusia itu berada secara berkebudayaan.

Kaum Injil menyadari tanggungjawabnya bukan semata mata sebagai krisis alam dan teknologi dan pengetahuan tetapi krisis spiritual, seperti halnya pernyataan yang ditandatangani oleh lebih 400 orang Injili pada *An evangelical Delaration on the care of creation*, bahwa, "Environmental problems are more spiritual than technological." Pada lain kesempatan orang-orang yang lebih bebas menunjuk isu fundamental adalah hal moral daripada ilmiah,

---

22. Untuk lebih mendalam pembaca dapat melihat gagasan ini dalam Ronald D. J. Syder, Philip N. Olson, Heide R. Unruh, *Churches that Make Difference: Reaching Your Community with God News and God Works* (Grand Rapids: Baker Book, 2002), 59.



teknis, politis, dan strategis<sup>22</sup> Dengan tetap memerhatikan esensi Injili, gereja-gereja tidak akan terjerumus ke dalam arus sekularisasi dunia dan hanya menjadi seperti organisasi masyarakat saja (LSM). Intinya keprihatinan gereja harus sampai pada intinya yaitu krisis kerohanian manusia di dunia ini.

Orang Injili turut dalam keprihatinan lingkungan hidup didasarkan pada prinsip Alkitabiah, bahwa dunia dan segala isinya adalah ciptaan Tuhan. Itu berarti dunia ini juga milik Tuhan, sebagai pemilik tunggal. Dan manusia disertai tugas untuk memelihara dan mengembangkannya serta mengusahakan bumi ini, artinya manusia sebagai pelaksana dan hamba Allah di dunia ini. Prinsip Injili adalah manusia baru harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai mandataris Kerajaan, baik secara rohani maupun jasmani. Untuk itu juga harus mengasihi manusia dan dunia, tempat tinggal, berdasarkan aplikasi ekstrim prinsip “the earth is not my home.” Memang rumah Bapalah tempat kita tetapi sekarang ini bumi adalah rumah kita. Jadi tugas kita hanyalah sebatas memperlambat hancurnya dunia ini, karena menyadari bahwa secara eskatologis, bumi ini akan lenyap dan hancur juga saat kedatangan Kristus kembali. Kristus bukan hanya Juruselamat tetapi Tuhan bagi orang percaya dan dunia ini. Sebagai Tuhan yang pencipta, pemelihara dan penebus dunia ini melalui karya umat-Nya.

Dalam konteks tersebut, “mandat peradaban” pada masa kini yang merupakan turunan dari mandat kultural gerakan Injili, di samping mandat rohani. Prinsipnya adalah mandat budaya tersebut harus diperluas pengaruhnya dan tujuannya menjadi mandat peradaban, yaitu kewajiban kemanusiaan secara global tanpa interes agama dan agenda etnik dan bangsa terbelakang sebagai fokusnya berdasarkan nilai nilai universal. Etika global sudah muncul sebagai pioner yang didasarkan pada prinsip umum *golden rule* yang berada dari tradisi agama dan budaya sebagai

---

23. James A. Nash, *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian responsibility* (Nashville: Abingdon Press, 1991), 23.

standar minimalnya. Jadi gereja tidak dapat dituduh mengkompromikan etika Kristennya berdasarkan prinsip etis tambahan tersebut, selama kristo-teosentris dalam gerakannya.

Memang benar krisis ekologis sebenarnya adalah krisis ketidakadilan juga, yaitu ketidakadilan sosial, baik ekonomis, politis. Yang semuanya hanyalah hal-hal material. Namun demikian keprihatinan Injili tidak berdasarkan pada aspek aspek eksternal dan nilai nilai ekstrinsik saja tetapi nilai nilai intrinsik dari alam yang lebih signifikan yaitu masalah moral. Hal ini dipandang dari perspektif teologi penciptaan, dimana segala ciptaan adalah sama derajatnya walau manusia sebagai ciptaan yang unik berbeda dari ciptaan yang lain, yaitu dapat berhubungan secara personal dengan Allah, bukan hanya hubungan material saja dari ciptaan, seperti pengertian sekularis-naturalis. Dalam hal ini Francis Schaeffer mengatakan “infiniti sekaligus personal.” Dalam hal inilah secara etis manusia secara pribadi dipercaya dapat memelihara bumi sebagai mandat ilahi. Namun sederajat sebagai ciptaan yang *out of nothing* dengan segala hal di dunia ini. Jadi manusia tidak otonom semau-maunya, karena ia adalah ciptaan yang bermandat dari Allah.<sup>23</sup>

Kini saatnya orang Injili peka akan panggilan mulia ini, siapapun dia: pendeta, penginjil, guru jemaat, pengusaha, mahasiswa, ibu rumah tangga dosen, pedagang, buruh. Dan juga orang tua, anak kecil perempuan atau laki, ibu atau bapak tanpa kecuali. Nilai-nilai umum kekristenan yang berdasarkan ajaran Alkitab sebenarnya menyangkut dilema dan isu lingkungan hidup di atas, khususnya dalam prinsip-prinsip “kerajaan Allah.”<sup>24</sup> Kita harus menyadarinya akan apa yang kita pakai atau apa yang kita kerjakan

---

24. Francis A. Schaeffer, “Pollution and the Death of Man” dalam *Complete Works of Francis Scheheffer, 5 vols.* (Wheaton: Crossway Book, 1982), V: 28, 29, 34, 35.

25. Lengkapnya lih. Howard A. Snyder, *A Kingdom Manifesto: Calling The Church to Live Under God’s Reign* (Downer Grove: InterVarsity, 1985), 111-20.

sekarang dan kita cita-citakan di masa depan. Ini bukannya suatu utopia humanitarian Kristen tetapi tanggungjawab kaum Injili atas isu dan keprihatinan social. Berikut ini adalah prinsip teologisnya:

1. *Tugas Kenabian*, yaitu suatu tugas memperingatkan bumi ini pada zamannya. Allah sendiri sedang berbicara melalui gerejanya di tengah-tengah dunia ini tentang dilema dunia dan kemasyarakatan yang ada. Dimensi tugas ini mengasumsikan bahwa Allah sendiri hadir di dunia ini untuk mengingatkan dan memperingatkan manusia sebagai Allah yang hadir dan terus memelihara ciptaan-Nya (providensia). Allah Alkitabiah bukanlah deistik, yang hanya menonton saja dari kejauhan terhadap problem manusia. Ia aktif “berbicara” melalui tanda-tanda alam yang fenomenal. Sewajarnya, gereja menjalankan fungsi kenabiannya untuk memperjelas dan menafsirkan maksud Allah pada dunia ini, hari demi hari dan peristiwa demi peristiwa.

Tugas kita memperingatkan dunia yang sedang menuju kehancuran ini dengan hati yang hancur bukan amarah kebencian. Ini keprihatinan kita juga akan keadilan sosial. Kita meyakini Allah sendiri hadir secara langsung di dunia ini melalui gereja-Nya dan gereja mempunyai berita dan tanda tanda yang diperlukan oleh dunia ini, yaitu kasih Allah. Sementara dunia ini penuh dengan keinginan manusiawi yang memecah belah secara rasial, politis, etnis, gender berdasarkan sifat-sifat diskriminatif dan non emansipatif, egoistik. Untuk itulah gereja-gereja Injili terpanggil dalam tugas pembentukan “tatanan dunia yang baru” dalam bidang ekologis demi keadilan dan kedamaian dunia sekarang. Untuk itu, pentingnya pelayanan *partnership* dengan kelompok-kelompok Kristen bahkan dengan seluruh elemen humanitarianistik yang lain dalam tugas gereja.<sup>25</sup>

2. *Tugas pembebasan* adalah menyangkut pembaharuan mental budaya dan pengaruh akses-akses modernisasi yang

---

26. Contoh diskusi topik, alasan, jenis, *partnership ministry* dapat dilihat dalam Roland J. Sider, dkk., *Churches Make Difference*, 224-245.

memperbudak manusia lewat konsumerisme, materialisme, individualisme. Manusia seakanakan diperhamba oleh ideologi-ideologi modernistik dengan produk-produk barang mati, berupa kemajuan teknologi dan kemewahan, yang seringkali gagal memberi rasa keadilan, kasih, kebahagiaan secara riil, bahkan cenderung membuat sengsara. Keadilan dan kasih hanya di dalam keagamaan yang Alkitabiah. Istilah “pembebasan” tidak perlu diartikan secara eksekutif sebagai kegiatan negatif, radikal politis marxis, revolusi dan pemberontakan, seperti dalam Teologi Pembebasan Amerika Latin. Ini adalah tugas positif yang beberapa aspeknya pernah dilakukan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Dengan demikian “gereja tidak hanya berisi suatu injil yang membosankan,”<sup>26</sup> karena kehilangan tanggung-jawabnya yang lebih luas dan aktual dalam bidang keadilan sosial.

Pendidikan untuk keadilan dan kasih serta kemurahan tidak terdapat di dalam super-market atau toko elektronik yang canggih, juga di “mall” yang indah, tetapi berada di dalam sikap hati yang mau taat kepada Allah. Dengan pendidikan yang berdasarkan kemanusiaan tersebut manusia dapat dikatakan *dibebaskan baik secara fisik, psikis, mental dan sosial* dari keterikatan dan penghambaan material dan kemewahan, dalam suatu kehidupan yang damai dalam kekeluargaan, saling hormat dan tolong-menolong. Inilah hidup yang indah dan sesungguhnya, tanpa tekanan dan bayang-bayang ketakutan, kecurigaan, dendam, amarah akibat kesenjangan sosial yang tinggi karena arus modernisasi yang berdampak buruk pada tingkah laku sosial masyarakat bumi.

Dalam dimensi inilah gereja Injili harus mengumumkan kembali keseimbangan antara doktrin dan praktek, antara iman dan perbuatan, antara kasih dan peringatan kepada seluruh umat

---

27. Untuk topik diskusi ini lihat juga pasal satu dari buku Paul Marshal, *Heaven Is Not My Home: Home, Living in the Now of God's Creation*. (Nashville: Word Publishing, 1998).

manusia. Pendidikan kemanusiaan selalu melintasi budaya, adat, kebiasaan, suku dan agama. Pendidikan yang Kristen lebih spesifik lagi menyangkit *prinsip kebaikan kasih yang universal*, seperti yang pernah dilakukan oleh Kristus sendiri ketika berada di bumi ini.

3. *Tugas Pembinaan* bertujuan agar lebih mengerti secara menyeluruh dan komprehensif tentang maksud Allah akan dunia ini dan gereja itu sendiri. Dimensi tugas ini bersifat mendidik, pendewasaan iman serta tugas peningkatan pemahaman dan wawasan warga gereja terhadap dilema lingkungan hidupnya. Dalam tugas pastoral ini gereja mengajar warganya untuk bertanggungjawab, meninggalkan sikap masa bodoh, dualistik dan dibuatkan untuk berdaya. Ini adalah tugas pendalaman iman dalam fungsi pastoral gereja, yang didalamnya terutama usaha pembaharuan rohani manusia agar dapat memperbaharui dunia ini. Adalah sangat sulit apabila seorang yang belum diperbaharui secara rohani dapat mengusahakan pembaharuan jasmaniah, demikian juga sebaliknya akan tidak mungkin berhasil.

*Tanggung jawab sosial* akan lebih dapat dijalankan dengan berhasil apabila dilakukan usaha-usaha spiritual teologis, kalau sebaliknya akan terasa lebih sulit. Di mana mungkin seorang yang belum mendapat hubungan baru dengan Allah Penciptaan dapat mempunyai pembaharuan pemahaman tentang dunia ciptaan-Nya. Di mana didalamnya juga tercakup *tugas kemasyarakatan* yang agak luas. Sedangkan pembaharuan yang sebenarnya adalah anugerah Allah juga asalnya. Tugas pastoral gereja dan orang Kristen menyangkut kedua-duanya. Tugas ini adalah anugerah Allah, dan tidak boleh dianggap remeh dibandingkan dengan tugas pastoral. Semua tugas penting, tidak ada yang tidak penting, sehingga menghapuskan pentingnya tugas yang lain.

4. *Tugas Penatalayanan* adalah tugas pengaturan bumi secara material-jasmaniah atas dunia-ciptaan Allah yang sedang "sakit" ini. Ciptaan termasuk alam dan kebudayaannya; itu termasuk manusianya juga sebagai isi dunia ini. Artinya kalau dunia

rusak maka konsekuensi langsung adalah manusia itu sendiri termasuk warga gereja. Untuk itulah gereja perlu juga menganjurkan keseimbangan hidup di dunia ini: antara yang dipakai dan yang ditanam, antara yang dikeluarkan dan yang diambil, dan antara yang membahagiakan dan menyusahkan, harus diperhatikan dengan proporsional. Dalam dimensi tugas ini gereja dan orang Kristen bertugas “hanya sebatas memperlambat kehancuran bumi ini bukan menghentikan secara total kehancuran bumi ini.” Bruce Nicholls mengingatkan tentang “prinsip sabat” Alkitabiah sebagai salah satu panduan yang kuat demi pemeliharaan bumi dan keadilan sosial.<sup>27</sup> Tanpa “istirahat bumi” kita tidak akan menikmati keajaiban Tuhan dalam dunia ini. Ini adalah prinsip tugas pembaharuan ilahi dalam mengatasi kerusakan bumi sekarang ini.

### Penutup

Kita sadar bahwa “teori modernisasi” yang dianggap dapat mendukung seluruh usaha manusia di bidang sains, teknologi untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia hanyalah janji muluk. Teori modernisasi dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan etika moral. Namun karena orang modern sudah menolak firman Tuhan sebagai dasar untuk nilai-nilai moral bagi kegiatan berteknologi dan berilmu, akhirnya tidak mempunyai norma lagi. Akhirnya manusia itu sendiri menjadi korban keegoisan dirinya dan mengabaikan sesamanya manusia.

Ada empat sikap orang Kristen yang didasarkan pada prinsip-prinsip di atas. Sikap ini sering dan sedang terjadi di bumi ini berkenaan dengan masalah lingkungan hidup dan orang Kristen, yaitu sikap akomodasi atau toleransi. Kedua, sikap dominasi atau

---

28. Bruce Nicholls, *Is the Hope for Planet Earth?: An Ethical Respons to Climate Change* (Manila: Asia Theological Association, 2010), 30.

menguasai. Ketiga, sikap dualisme atau pemisahan tugas, dan keempat, sikap ekstrim atau radikal. Keempat sikap ini sangat negatif sebagai umat pilihan Tuhan yang ditempat di bumi ini dalam rangka mewakili ketuhanan Allah yang dianugerahkan-Nya. Allah adalah Tuhan dalam kerohanian sekaligus kejasmanian; keduanya tidak terpisahkan, apalagi diperlawankan didalam ciptaan Allah.

Dalam hal ini, gereja tidak dapat berjuang sendiri di sini dan dunia inipun tetap memerlukan pertimbangan dan arahan pemikiran yang Injili, karena masih ada patokan yang normatif dan obyektif. Sehingga tidak terjerumus dalam humanitarianisme, provokasi politis Injil Sosial dan prinsip humanisme subyektif. Kaum Injili harus tetap bersahabat dengan manusia duniawi sekalipun, secara budaya dan sosial, namun tidak bersahabat di dalam kejahatannya. Di sinilah prinsip akomodasi Kristen diterapkan melalui tugas transformasi masyarakat melalui kehadiran kita secara positif, yang didasarkan karya Roh Kudus.